

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah sebuah agama yang dibawa oleh nabi Muhammad, lahir bersama turunnya al-Qur'an empat belas abad yang lalu.¹ Agama Islam juga bukan merupakan agama yang baru, tetapi agama Islam telah eksis sebelum nabi Muhammad saw lahir, karena nabi Muhammad hanyalah penerus dan penyempurna risalah bagi nabi-nabi sebelumnya. Inti dari kitab suci al-Qur'an yang dibawanya adalah berkenaan dengan argumen-argumen yang membantah keyakinan orang-orang kafir. Al-Qur'an juga merupakan sumber kriteria benar dan salah dalam berpikir, atau yang sering disebut dengan logika.² Al-Qur'an yang dibawa oleh nabi Muhammad saw juga tidak hanya menyangkal dan meniadakan kebiasaan-kebiasaan masyarakat jahiliyyah, tetapi al-Qur'an juga mengadopsi sebagian ajaran-ajaran yang sudah ada pada waktu itu, di minimalisir, dan kemudian di justifikasi menjadi ajarannya disamping juga menyangkal yang lainnya.³ Hal ini sebagaimana firman Allah Allah swt dalam surat As-Syuura ayat 15:

فَإِذْ لَكَ فَادَعُ ۖ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ ۖ وَقُلْ ءَامَنْتُ بِمَا
أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ ۖ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ ۖ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۖ لَنَا أَعْمَلُنَا

¹ M. Qurais Syihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003), hal 245

² Sibawaihi, *Eskatologi al-Ghazali dan Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Islamika, 2004), hal 169

³ Fazlul Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 1996), hal 117

وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ^ط لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ^ط اللَّهُ تَجْمَعُ بَيْنَنَا^ط وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ



"Maka karena itu serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah swt dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah tuhan kami dan tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami, dan bagi kamu amal-amal kamu, tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya-lah kembali".

Ayat di atas juga mengisyaratkan bahwa risalah yang dibawa oleh nabi Muhammad saw bukanlah risalah yang baru, yang belum pernah ada sebelumnya. Bahkan nabi Muhammad saw sendiri diperintahkan oleh Allah swt tidak hanya mengimani kitab suci al-Qur'an saja. Hal ini juga mengindikasikan bahwa nabi Muhammad diperintahkan untuk mengakui kenabian para nabi sebelumnya, dan kenabian itu tidak dapat dipecah-pecah.⁴ Maka dalam akhir masa kerosulan dan kenabiannya yang merupakan sebagai tanda akhir bagi masa-masa kehidupannya Allah swt menjadikan Islam sebagai agama yang sudah sempurna sekaligus mendeklarasikannya sebagai satu-satunya agama yang diridloi Allah swt. Sebagaimana firman Allah swt dalam surat Al-Maidah ayat 3:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا^ع

"...pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmatKu, dan Aku ridloi islam sebagai agamamu".

Dengan kesempurnaan Islam maka sudah dapat dipastikan semua problem-problem yang terjadi dan yang akan terjadi serta tantangan-tantangan

⁴ Ibid, hal 117

zaman yang semakin kompleks dan terus berkembang serta permasalahan-permasalahan yang datang silih berganti dapat terjawab semuanya dalam al-Qur'an. Al-Qur'an adalah teks yang berharga (*nash farid*) dari segi jenisnya, karena Ia membuka sesuatu yang tidak menjadi wilayahnya (tak terbatas).⁵ Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam surat al-An'am ayat 38:

مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ

".....Dan tidaklah kami lewatkan sesuatupun dalam al-Qur'an."

Al-Qur'an juga mendemonstrasikan dirinya bukan hanya menjadi konsumsi masyarakat arab khususnya masyarakat jahiliyyah tetapi ia menjadi konsumsi masyarakat umum. Artinya bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk dan hidayah bagi seluruh alam. Sebagaimana dilansir dalam al-Qur'an surat al-Qalam:

52

وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ

Artinya: "dan al-Qur'an tiada lain kecuali sebagai pesan atau peringatan bagi seluruh alam".

Dengan sempurnanya ajaran Islam dan tidak adanya masalah yang tidak dapat dipecahkan dalam al-Qur'an maka al-Qur'an mempunyai beberapa peran diantaranya sebagai berikut:

1. Al-Qur'an berperan memberikan solusi tentang masalah-masalah tauhid, termasuk di dalamnya segala kepercayaan terhadap masalah-masalah yang ghaib.
2. Al-Qur'an berperan memberikan solusi tentang masalah ibadah, yaitu kegiatan-kegiatan dan perbuatan-perbuatan yang menyejukan hati dan jiwa.

⁵ Ali Harb, *Kritik Nalar Al-Qur'an*, terj M. Faisol Fatawi, (Yogyakarta: LkiS, 2003), hal 319

3. Al-Qur'an memberikan petunjuk tentang janji-janji dan ancaman Allah swt bagi hamba-hambanya yang muslim dan kafir.
4. Al-Qur'an berperan memberikan petunjuk kepada jalan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, dan
5. Al-Qur'an berperan memberikan petunjuk dalam memberikan pelajaran-pelajaran yang dapat diambil dari kisah-kisah dan cerita-cerita di dalamnya.⁶

Menurut Prof. DR. Umar Shihab, al-Qur'an mempunyai beberapa kandungan diantaranya adalah:

1. Hukum-hukum tentang aqidah, yang berhubungan dengan hal-hal yang harus diyakini kebenarannya dan keberadaannya oleh setiap mukallaf.
2. Hukum-hukum yang berkaitan dengan perbuatan jiwa dan hati, yakni hal-hal yang harus dijadikan perhiasan diri oleh setiap mukallaf.
3. Hukum-hukum amaliah yang terkait dengan aktivitas anggota badan, yakni mengenai tindakan mukallaf.⁷

Bahkan DR. Yusuf al-Qardhawi mengatakan bahwa al-Qur'an merupakan pedoman bagi setiap pribadi dan undang-undang bagi sebuah masyarakat, al-Qur'an merupakan pedoman praktis yang menjamin dasar yang mengarahkan bagi kehidupan pribadi, hubungannya dengan Tuhannya, hubungannya dengan alam dan kehidupan sekitarnya, hubungannya dengan dirinya, hubungannya dengan keluarga, tetangga, dan masyarakatnya, hubungannya dengan kaum muslim, hubungannya dengan kaum non-muslim, baik yang berdamai dan yang memerangnya.⁸

Namun dibalik kesempurnaan al-Qur'an, dan walaupun al-Qur'an yang dibakukan dan dibukukan itu tunggal (kebenarannya) tetap saja pada

⁶ Drs. Muhaimin MA. Drs Tadjib MA. Drs Abd Mudjib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hal 89.

⁷ Prof. DR. Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an; kajian tematik atas ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Penamadani, 2005), hal 186.

⁸ DR. Yusuf al-Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, terj. Abdl Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Perss, 2001), hal 579.

kenyataannya hasil dari pemahaman dan penafsiran terhadap teks al-Qur'an mengalami keragaman.⁹ Ini dibuktikan dengan adanya beberapa permasalahan yang selalu menyelimuti umat Islam yang dengannya umat Islam menjadi terpecah-pecah. Ini dikarenakan adanya perbedaan pandangan dikalangan umat Islam itu sendiri, kenapa sampai terjadi perbedaan pandangan diantara umat Islam? Ini disebabkan oleh adanya perbedaan latar belakang kehidupan, pendidikan, sosio-kultural, dan politik dimana mereka berdomisili.

Menurut Abdul Mustaqim dalam bukunya *Madzahibut Tafsir* ada beberapa sebab mengapa bisa terjadi perbedaan dalam menafsirkan al-Qur'an:

1. Faktor internal, adalah hal-hal yang ada dalam teks al-Qur'an itu sendiri. *Pertama*, kondisi teks itu sendiri yang memungkinkan untuk dibaca secara beragam. *Kedua*, kondisi objektif dari kata-kata dalam al-Qur'an yang memang dimungkinkan untuk ditafsirkan secara beragam. *Ketiga*, adanya ambiguitas makna dalam al-Qur'an, yang disebabkan adanya kata-kata yang musytarak.
2. Faktor eksternal, adalah faktor-faktor yang berada di luar teks al-Qur'an. Diantaranya adalah kondisi subyektif mufassir itu sendiri, seperti sosio-kultural, politik, ilmu yang ditekuni oleh mufassir tersebut, sumber-sumber atau riwayat-riwayat yang dijadikan rujukan, serta adanya ketersinggungan antara peradaban Islam dan peradaban di luar Islam, seperti Yunani, Persia, Romawi dan Dunia Barat.¹⁰

Permasalahan-permasalahan yang sampai sekarang selalu menjadi polemik diantara umat Islam dari dulu hingga sekarang adalah diantaranya permasalahan theologi, yaitu pengetahuan mengenai Tuhan, usaha metodis untuk memahami serta menafsirkan kebenaran wahyu.¹¹ Salah satu yang menjadi permasalahan

⁹ Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir*, (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), hal 9

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Ibid*, hal 10

¹¹ Gerald O'collins SJ, and Edward E. Farrugia, SJ, A. *Concise Dictionary of Theology*, Paulist Press, New Jersey, 1991. di terjemahkan oleh I. Suharyo Pr, *Kamus Teolog*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hal 514

theologi adalah tentang perbuatan manusia. Ini merupakan masalah klasik yang mungkin sampai sekarang belum ditemukan solusi kongkrit dari permasalahan di atas.

Ada beberapa pendapat tentang permasalahan tersebut, *Pertama* adalah golongan Mu'tazilah, mereka berpendapat bahwa perbuatan manusia adalah hasil perbuatannya sendiri tanpa ada campur tangan pihak luar (Tuhan) sehingga manusia berhak mendapat pahala atau siksaan sesuai dengan apa yang dikerjakannya.¹² Apabila Allah swt menciptakan perbuatan manusia, maka perbuatan manusia bukan merupakan perbuatan bagi mereka, oleh karena itu batallah taklif dan batallah ancaman dan janji Allah swt.¹³ Menurut Washil¹⁴, Tuhan itu bijaksana dan adil; keburukan dan ketidakadilan tidak bisa dinisbatkan kepada-Nya. Tuhan tidak bisa berkehendak kepada makhluk-Nya atas sesuatu yang bertentangan dengan apa yang Dia perintahkan kepada mereka; Dia tidak bisa menetapkan apa yang mereka kerjakan dan kemudian menghukum mereka lantaran melakukan perintah itu. Oleh karena itu, manusia adalah pencipta kebaikan dan keburukan, keimanan dan kekafiran, kepatuhan dan pengingkaran, dan dialah yang akan bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya.¹⁵ Pendapat Washil tersebut memperkuat pendapat Qodariah¹⁶ yang berpendapat bahwa manusia mempunyai *qudrah* atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya,

¹² Al-Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nihal*, terj. Syuaidi Asy'ari, (Bandung: Mizan, 2004), hal 86

¹³ Ilhamuddin, *Pemikiran Kalam Al-Baqillani*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), hal 101

¹⁴ Abu Huzaifah Washil ibn 'Atha' Al-Ghazzal, salah seorang pendiri golongan Mu'tazilah dan pernah menjadi murid Hasan Al-Bashri saat ia belajar sejarah dan berbagai cabang ilmu selama pemerintahan 'Abd Al-Malik ibn Marwan dan Hisham ibn 'Abd Al-Malik.

¹⁵ Al-Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nihal*, *Opcit*, hal 89

¹⁶ Qodariah berasal dari kata *qadara*, yang berarti berkehendak. Ini sesuai disesuaikan dengan faham mereka yang berpendapat bahwa manusia bebas berkehendak dan memilih. Menurut ibn Nabatah, golongan ini didirikan oleh Ma'bad al-Juhani dan Ghailan al-Dinasyqi.

mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya.¹⁷ Namun menurut Nazhzhamiyyah, yang merupakan sub-golongan dari Mu'tazilah berpendapat bahwa setiap perbuatan yang berada di luar kekuasaan manusia adalah perbuatan Allah swt.¹⁸

Kedua, Golongan Asy'ariyyah. Mereka berpendapat bahwa perbuatan manusia adalah ciptaan Allah.¹⁹ Jadi manusia tidak mempunyai kekuasaan dan kehendak terhadap perbuatannya kecuali Allah swt yang menciptakan dan menghendaki-Nya. Manusia hanya bisa pasrah dan tidak mempunyai pilihan lain kecuali menerima apa yang Allah swt kehendaki. Pendapat Asy'ariyyah di atas memperkuat golongan Jabariyyah yang berpendapat bahwa manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa.²⁰ Menurut faham ini, secara tidak langsung mengatakan bahwa semua perbuatan manusia yang telah dilakukan dan yang akan dilakukan, perbuatan baik dan buruk, iman dan kufur, perbuatan sholeh dan dzalim semuanya telah direncanakan oleh Allah swt. Sehingga manusia dalam keadaan terpaksa dalam melakukan perbuatannya, tidak mempunyai kehendak dan tidak mempunyai pilihan.

Al-Qur'an menggunakan beberapa term dalam melukiskan tentang perbuatan manusia. Term-term yang digunakan oleh al-Qur'an dalam melukiskan tentang perbuatan manusia adalah term *kasb* (QS; Al-Baqarah: 281), *fa'ala* (QS; An-Naml: 88), *sa'a* (QS; Al-Baqarah: 114), *shana'a* (QS; Al-A'raf: 137), *jaraha*

¹⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam; aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), cet kelima, hal 31

¹⁸ Al-Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nihal, Opcit*, hal 99

¹⁹ Al-Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nihal, Ibid*, hal 154

²⁰ Harun Nasution, *Opcit*, hal 31

(QS; Al-Jaatsiyah: 21), *'amala* (QS; Al-Maidah: 62), dan *qarafa* (QS; At-Taubah: 24).

Menurut Arkoun, pengkajian terhadap al-Qur'an harus mencakup tiga momentum:

1. *Pertama*, momentum linguistik yang akan menopang untuk mengungkapkan suatu tatanan terpendam di bawah suatu ketakteraturan yang gamblang.
2. *Kedua*, momentum antropologis yang akan konsisten untuk mengenali kembali bahasa struktur mitis di dalam al-Qur'an.
3. *Ketiga*, momentum historis di mana jangkauan dan batas-batas penafsiran logika-leksikografis dan penafsiran imajinatif yang diupayakan oleh kalangan muslim hingga pada masa sekarang dirumuskan.²¹

Berdasarkan permasalahan di atas, disatu sisi perbuatan manusia itu ciptaan adalah Allah swt (Allah swt sebagai pelaku sebenarnya), disisi lain perbuatan manusia adalah perbuatannya (manusia sebagai pelaku). Maka penulis tertarik untuk meneliti kata *kasb* dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik (linguistik) yang mencoba menggali makna sesungguhnya agar mencapai makna yang diharapkan. Penulis memilih kata *kasb* karena semua kata *kasb* digunakan untuk menggambarkan perbuatan manusia. Sedangkan yang lainnya digunakan bukan hanya untuk manusia tapi juga digunakan untuk menggambarkan perbuatan Allah swt, malaikat, jin, dan lain sebagainya. Maka judul yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah **“KASB DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Sebuah Pendekatan Semantik)**

²¹ Muhammad Arkoun, *Kajian Kontemporer Al-Qur'an*, terj, Hidayatullah (Bandung: Pustaka, 1998), hal 48

B. Perumusan Masalah

Mengacu pada permasalahan di atas yang melatarbelakangi penelitian ini, maka penulis mengkhususkan penelitian pada kata *kasb*. Adapun perumusan masalahnya adalah:

1. Apa makna dasar kata *Kasb* dengan menggunakan pendekatan semantik?
2. Apa makna relasional kata *Kasb* dengan menggunakan pendekatan semantik?
3. Apa makna Kondisional kata *Kasb* dengan menggunakan pendekatan semantik?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna dasar kata *Kasb* dengan menggunakan pendekatan semantik.
2. Untuk mengetahui makna relasional kata *Kasb* dengan menggunakan pendekatan semantik
3. Untuk mengetahui makna Kondisional kata *Kasb* dengan menggunakan pendekatan semantik

D. Kerangka Pemikiran

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah swt dengan menggunakan bahasa Arab, sesuai dengan tempat dimana diturunkannya al-Qur'an. Dengan demikian dapat di

fahami bahwa al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad berupa bahasa, sehingga untuk memahaminya terlebih dahulu yang harus dikuasai oleh seorang mufassir adalah bahasa arab itu sendiri disamping hal-hal lainnya. Karena bahasa merupakan merupakan pintu pertama untuk mengetahui dan memahami teks atau apa yang diinginkan oleh al-Qur'an.

Hal ini ditegaskan oleh al-Qur'an surat al-Fushshilat ayat 3 yang berbunyi:

كِتَابٌ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾

"kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa arab untuk kaum yang mengetahui" (QS. 41:3).

Orang-orang yang dikhithabi oleh al-Qur'an akan sangat mudah memahami apa yang terkandung di dalamnya, yaitu hukum-hukum, perintah-perintah, larangan-larangan, nasihat-nasihat, hikmah-hikmah dan saran yang hendak dicapai oleh kisah-kisah yang terdapat di dalamnya, ini tidak lain karena bahasa yang dibawakan oleh al-Qur'an sesuai dengan bahasa sehari-hari mereka.

Namun dengan begitu bukan berarti pemahaman dan penafsiran terhadap al-Qur'an bebas dari perbedaan dan keragaman, seperti telah diuraikan di atas bahwa dalam sejarah theologi Islam klasik, masalah kebebasan manusia merupakan tema besar yang selalu dipersoalkan para theolog. Keadaan tersebut membuat umat Islam terpecah ke dalam beberapa golongan. Golongan yang paling keras menyuarakan suaranya dalam masalah ini adalah Qodariah dan Jabariyah. Golongan Qodariah berpendapat bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Sedangkan

golongan Jabariyah berpendapat sebaliknya, manusia tidak mempunyai kebebasan dan kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya.²²

Masalah kebebasan manusia sudah sangat jelas dibicarakan oleh Mu'tazilah, karena dalam sistem theologi mereka manusia dipandang mempunyai daya yang besar lagi bebas dalam menentukan hidupnya, sudah barang tentu golongan ini menganut faham Qodariah atau *free will*. Mereka juga disebut golongan Qodariah. Hal itu sebagaimana diungkapkan dalam keterangan-keterangan dan tulisan-tulisan para pemuka Mu'tazilah yang menekankan faham kebebasan dan berkuasanya manusia terhadap perbuatannya.²³ Namun, faham ini juga tidak luput dari masalah, yaitu kalau manusia bebas berkehendak dan berbuat, berarti kebebasan manusia membatasi kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan. Tuhan menjadi terbatas kekuasaannya pada ketentuan yang telah dikeluarkan-Nya baik ketetapan dalam alam maupun ketetapan dalam Kitab Suci.²⁴

Kemudian muncul golongan Asy'ariyah suatu golongan yang bertolak belakang dengan golongan Mu'tazilah. Golongan ini berpendapat bahwa perbuatan manusia pada hakikatnya merupakan perbuatan Tuhan, hanya saja manusia memiliki kemampuan yang disebut *kasb*. *Kasb* adalah sesuatu yang terjadi dengan perantara daya yang diciptakan dan dengan demikian menjadi perolehan bagi seseorang yang dengan daya ini perbuatan itu muncul. *Kasb* itu

²² Harun Nasution, *Loc. Cit*

²³ *Ibid*, hal 102

²⁴ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos, 1999), hal 206

sendiri ciptaan Tuhan, sehingga menghilangkan arti keaktifan manusia dalam perbuatannya.²⁵

Faham Asy'ariyah ini, menurut Harun Nasution sama dengan faham Jabariyah, kendati Asy'ariyah memiliki konsep *kasb*. Demikian Harun Nasution, konsep tersebut tidak mengangkat derajat manusia sebagai individu yang berkemauan, berdaya, dan berbuat secara bebas. Sebab, Tuhan-lah yang menjadi pembuat sebenarnya dari perbuatan-perbuatan manusia, bukan manusia itu sendiri.

Berbeda dengan Muhammad Iqbal, menurutnya, kebebasan adalah inti manusia untuk merefleksikan eksistensinya di dunia. Tanpa adanya kebebasan berkehendak dan bertindak manusia tidak akan memiliki kemampuan untuk berada sekaligus kreatif menciptakan dirinya sendiri. Untuk itu bagi Muhammad Iqbal, kebebasan manusia merupakan nilai pribadi yang dianugerahkan Tuhan untuk menjadi individu yang unggul di dunia. Kebebasan muncul dari manusia-manusia unggul, yang benar-benar menyerap kekuasaan Tuhan ke dalam kepribadiannya secara aktif.²⁶

Kebebasan merupakan suatu potensi manusia untuk memilih dan kesempatan untuk memenuhi atau memperoleh pilihan itu.²⁷ Khususnya potensi untuk memberikan arti dan arah kepada hidup dan karyanya, demikian pula kemampuan untuk menerima atau menolak kemungkinan-kemungkinan dan nilai-nilai yang terus-menerus ditawarkan kepada kita oleh hal ihwal kehidupan. Maka

²⁵ *Ibid*, hal 208

²⁶ Doni Grahal Adian, *Matinya Metafisika Barat*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2001), hal 110

²⁷ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hal 406

Thomas Aquines memandang kehendak bebas sebagai kemampuan untuk mengambil keputusan dan dengan demikian menentukan apakah akan bertindak atau tidak, dan kalau memutuskan untuk bertindak apakah akan begini atau begitu.²⁸

Selama manusia masih mempunyai akal pikiran yang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, mempunyai kekuasaan untuk berbuat apa saja yang disukai, juga mengetahui jalan yang mana yang akan ditempuhnya sesuai dengan keinginannya dan semua itu secara jelas terbuka di hadapannya, maka teranglah bahwa manusia benar-benar mempunyai kemerdekaan berkehendak dan mempunyai hak memilih dalam segala perbuatan dan kehendaknya.

Pamahaman akan makna kebebasan manusia dalam al-Qur'an telah menjadi sebuah polemik yang terus-menerus berkembang sampai saat sekarang sehingga tidak henti-hentinya para ulama tafsir dan ilmuwan berupaya mengerahkan kemampuannya untuk mengungkap maknanya yang terkandung dalam al-Qur'an.

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa menurut Muhammad Arkoun pemakaian terhadap al-Qur'an harus meliputi tiga momentum, diataranya adalah momentum linguistik yang akan menopang untuk mengungkapkan suatu tatanan yang terpendam di bawah suatu ketidakaturan yang gamblang.

Dalam linguistik terdapat empat tataran yaitu: *pertama*, tataran morfologi merupakan satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna tetapi tidak semua morfem mempunyai makna secara filosofis. *Kedua*, tataran fonologi yaitu bidang

²⁸ Nico Syukur Dister, *Filsafat Kebebasan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hal 52

linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. *Ketiga*, tataran sintaksis yang membicarakan tentang kata dalam hubungannya dengan kata lain, atau unsur-unsur lain sebagai suatu ujaran. *Keempat*, tataran semantik yang merupakan salah satu tataran linguistik yang objek penelitiannya adalah makna bahasa.²⁹

Untuk lebih memahami tentang kajian makna, terdapat metode semantik atau pendekatan semantik yang dikembangkan oleh Thosihiko Izutsu, sebagai suatu kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan akhir sampai pada pengertian konseptual *weltanचाung*, pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa, terutama pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.³⁰

Pendekatan tersebut dapat dipergunakan untuk memperkuat landasan pemahaman terhadap konsep-konsep al-Qur'an yang diusahakan oleh pendekatan tematik atau *maudhu'i*, yaitu sebuah metode penafsiran al-Qur'an yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan.³¹

Adapun semantik itu sendiri merupakan bidang yang sangat luas karena di dalamnya melibatkan unsur-unsur struktur dan fungsi bahasa yang berkaitan erat dengan psikologi, antropologi, filsafat, dan sosiologi. Antropologi berkepentingan di bidang semantik karena analisis makna di dalam bahasa dapat menyajikan

²⁹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal 100-284

³⁰ Thosihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan semantik terhadap Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hal 3

³¹ Nasrhuiddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal 151

klasifikasi budaya pemakai bahasa secara praktis. Filsafat erat berhubungan dengan semantik karena persoalan tertentu yang dapat dijelaskan secara filosofis. Psikologi erat berhubungan dengan semantik karena psikologi memanfaatkan gejala kejiwaan yang ditampilkan oleh manusia secara verbal dan non-verbal. Sosiologi memiliki kepentingan dengan semantik karena ungkapan atau ekspresi tertentu dapat menandai kelompok sosial atau identitas sosial tertentu.³²

Hal ini menunjukkan bahwa semantik dapat mencakup bidang yang lebih luas, baik dari segi struktur, fungsi bahasa, maupun dari segi interdisiplin bidang ilmu. Tetapi dalam hal ini ruang lingkup semantik berkisar pada hubungan ilmu makna itu sendiri di dalam linguistik maupun faktor non-linguistik ikut mempengaruhi sebagai fungsi bahasa yang non-simbolik atau emotif, dan afektif.³³

Dalam kajian semantik terdapat teori makna dan teknik analisis makna. Teori makna yang dikemukakan Aminuddin adalah: teori referensial, teori ideasional, dan teori behavioral.³⁴ Sedangkan yang dikemukakan oleh A. Chaedar adalah: *conceptual theory*, *field theory*, atau *correspondence theory*, *contextual theory*, *componential analysis theory*, *combinational semantics* atau *semantics*, dan *generative semantics*.³⁵ Sedangkan menurut J.D. Parera mengemukakan tentang: *pertama*, teori makna yang terdiri dari: teori referensial atau korespondensi, teori kontekstual, teori mentalisme atau konseptual, dan teori

³² Fatimah Djajasudarma, *Pengantar semantik I*, (Bandung: Refika Aditama, 1999), hal 3

³³ *Ibid*, hal 4

³⁴ Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hal 55

³⁵ A. Chaedar Al-Wasilah, *Linguistik Suatu Pengantar*, (Bandung: Angkasa, 1993), hal 160

formalisme atau pemakaian. *Kedua*, teknik analisis makna diantaranya: analisis komponen makna, analisis medan makna, analisis kombinasi, dan analisis hubungan antar makna.³⁶

Izutsu mengatakan bahwa semantik merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dengan pengertian yang luas dari kata. Sedang metode semantik di dalam al-Qur'an adalah dengan menganalisis secara semantik atau konseptual terhadap bahan-bahan yang disediakan oleh kosakata al-Qur'an dengan dua penekanan yaitu semantik sebagai metodologi dan al-Qur'an sebagai objek materialnya.³⁷

Pendekatan semantik adalah sebuah upaya memahami al-Qur'an dengan menguraikan kategori semantik dari sebuah kata, dalam hal ini dengan menggunakan teori makna. Dan untuk menemukan maknanya, menggunakan teknik analisis makna.

Dengan demikian kata *kasb* dan padanannya yang jika diuraikan berdasarkan kategori semantik menurut kondisi pemakaian kata tersebut atau dengan kata lain dikelompokkan, dibedakan, dan dihubungkan masing-masing hakikat maknanya sesuai dengan konteks pemakaiannya akan memiliki makna yang berbeda karena perbedaan pemahaman dilihat dari hubungan dengan konteks dimana kata itu berada. Pengertian *kasb* digunakan untuk; *pertama*, kata *kasb* digunakan untuk pengertian bahwa manusia memiliki daya untuk berusaha atau berbuat tanpa campur tangan Tuhan (QS. Al-Baqarah: 286). *Kedua*, *kasb* digunakan untuk pengertian bahwa manusia adalah pelaku dari perbuatannya (QS.

³⁶ J.D. Parera, *Teori Semantik*, (Jakarta: Erlangga, 1991), hal 100

³⁷ Thosihiko Izutsu, *Opcit*, hal 1

Al-Maa'idah (5): 38). *Ketiga, kasb* digunakan bahwa perbuatan manusia akan dimintai pertanggungjawabannya masing-masing baik itu perbuatan jelek atau baik tanpa melibatkan orang lain (QS. Al-Baqarah: 134).

E. Langkah-langkah penelitian

1. Metode

Penelitian ini merupakan studi literatur, karena semua sumber datanya adalah buku-buku yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan materi penelitian. Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu suatu metode yang bertujuan menggambarkan suatu objek yang sedang diteliti. Hal ini ditempuh dengan cara mengumpulkan, meneliti, menganalisis berbagai data yang ada kaitannya dengan masalah dibahas.

2. Jenis Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah berbagai informasi yang berkaitan dengan prinsip-prinsip analisis itu sendiri. Antara lain analisis semantik, metode tafsir tematik, teori-teori penafsiran secara umum serta buku-buku yang berkenaan dengan metodologi, tafsir, *ulumul qur'an*, dan lain-lain.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang bersifat pokok yaitu al-Qur'an, dan buku-buku tentang semantik. Sedangkan data sekunder adalah sumber data yang bersifat sebagai penunjang terhadap sumber-sumber primer. Seperti kitab tafsir, *ulumul Qur'an*, dan sebagainya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara metode dokumentasi dengan teknik pencatatan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan, mengelompokkan, dan menganalisa data yang berupa teori atau konsep-konsep dan proposisi-proposisi hasil penelitian yang telah dilakukan, sebagai data yang akan dijadikan landasan teoritis dalam pelaksanaan penelitian untuk kemudian data yang ada dianalisis berdasarkan pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan semantik.

5. Analisis Data

Data-data yang diklasifikasikan tersebut diuraikan dalam tema-tema menurut pembahasan masing-masing kemudian dianalisis. Adapun langkah-langkah analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan pendekatan terhadap analisis-analisis yang dibutuhkan.
- b. Mengklasifikasikan landasan teoritis
- c. Mencari keterkaitan ayat-ayat primer terhadap ayat-ayat lainnya.
- d. Mengemukakan pendapat mufassir tentang *kasb* dan padanannya dengan konteks dimana ayat tersebut turun
- e. Mengemukakan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan semantik

6. Kesimpulan

Langkah terakhir adalah mengambil suatu kesimpulan tentang penelitian yang sedang dibahas. Hal ini diperlukan untuk mengetahui ringkasan jawaban dari pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam perumusan masalah.